



## Pendidikan Islam di Era Digital: Respon terhadap Isu Kesetaraan Gender di Media Sosial

Annisa<sup>1\*</sup>, Dhea Yuspi Anggina<sup>2</sup>, Syalum Syahrani<sup>3</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [12310120700@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310120700@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract.** *The development of digital technology has significantly transformed Islamic education, particularly in the growing discourse on gender equality within digital public spaces. Social media has become a new arena where diverse gender narratives—from progressive to conservative—compete for public attention, requiring a more systematic response from Islamic education. This study aims to describe the foundational concepts of gender in Islamic education, analyze how social media shapes gender perceptions among Muslim communities, and formulate effective educational strategies for responding to these challenges in the digital era. Using a library research design with a descriptive qualitative approach, this study applies thematic content analysis to synthesize relevant academic literature. The findings indicate that Islamic education holds strong potential to promote gender justice through theological, pedagogical, and digital literacy approaches. Nevertheless, significant challenges persist, including biased interpretations, the spread of misinformation, and the dominance of patriarchal narratives in online spaces. The study's implications highlight the need for curriculum reform grounded in gender equality, teacher capacity development, strengthened Islamic digital literacy, and collaborative efforts among educators, scholars, and digital communities to build a more inclusive and moderate digital da'wah environment. These findings are expected to serve as a foundation for developing adaptive Islamic educational strategies that respond effectively to gender dynamics in the cyber era.*

**Keywords:** Digital Da'wah; Digital Literacy; Gender In Islam; Islamic Education; Social Media

**Abstrak.** Perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik pendidikan Islam secara signifikan, terutama dalam isu kesetaraan gender yang semakin mengemuka di ruang publik digital. Media sosial menjadi arena baru bagi munculnya beragam narasi gender, mulai dari interpretasi progresif hingga konservatif, sehingga menuntut respons yang lebih sistematis dari pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan landasan pendidikan Islam mengenai gender, menganalisis pembentukan persepsi gender melalui media sosial, serta merumuskan strategi respons edukatif yang efektif di era digital. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis konten tematik terhadap literatur akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi kuat dalam memperkuat nilai keadilan gender melalui pendekatan teologis, pedagogis, dan literasi digital. Namun, tantangan besar tetap muncul dari bias interpretatif, penyebaran disinformasi, dan dominasi narasi patriarkis di media sosial. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya reformasi kurikulum berperspektif gender, peningkatan kapasitas guru, penguatan literasi digital Islami, serta kolaborasi antara pendidik, ulama, dan komunitas digital untuk membangun ruang dakwah yang lebih inklusif dan moderat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pendidikan Islam yang adaptif terhadap dinamika gender di era siber.

**Kata kunci:** Dakwah Digital; Gender Islam; Literasi Digital; Media Sosial; Pendidikan Islam

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dalam dekade terakhir telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). Media sosial kini bukan hanya menjadi platform hiburan, tetapi juga sarana penyebaran pengetahuan keagamaan dan diskursus publik (Kambali et al., 2023). Menyoroti bahwa melalui media sosial, pendidikan Islam dapat menyampaikan nilai-nilai moral dan karakter Islami kepada generasi muda di era siber, meskipun tetap menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai tersebut agar tidak terdegradasi oleh arus konten digital yang cepat dan terkadang dangkal.

Dalam konteks kesetaraan gender, isu ini menjadi semakin relevan di era digital karena media sosial memungkinkan berbagai narasi baik progresif maupun konservatif bersaing di ruang publik digital (Universitas et al., 2025). Dalam prosiding menunjukkan bahwa meskipun pendidikan Islam berupaya menjamin kesetaraan gender, perempuan masih menghadapi tantangan dari bias interpretasi agama, keterbatasan akses informasi, dan kekerasan berbasis gender online (KBGO) di media digital.

Pendidikan Islam secara teoretis memiliki potensi kuat dalam mendukung kesetaraan gender (Novita Dyah Islamiyyah et al., 2025). Menegaskan bahwa Islam mengajarkan hak menuntut ilmu tanpa diskriminasi gender, tetapi implementasinya masih terhambat oleh interpretasi patriarki dan struktur sosial-ekonomi yang timpang. Namun, transformasi peran perempuan dalam pendidikan agama Islam di era digital membuka jalan baru. Sebuah studi kualitatif (Sahgal, 2024). Menemukan bahwa perempuan kini dapat lebih aktif sebagai pendidik dan agen perubahan melalui platform online, meski masih terdapat hambatan seperti literasi digital rendah dan resistensi budaya.

Dalam ranah media sosial, para perempuan Muslim juga mulai merekonstruksi narasi gender melalui gerakan feminisme digital (Daniah & Pribadi, 2023). Mengkaji platform yang menggunakan estetika visual dan reinterpretasi teks Islami untuk menyoroti kesetaraan gender dan menantang pandangan patriarkal. Hal ini menandai pergeseran otoritas keagamaan, di mana figur digital mengambil peran interpretatif yang dulu lebih didominasi oleh ulama tradisional.

Namun, tidak semua narasi di media digital bersifat progresif. Ada juga kontestasi yang kuat dari sisi konservatif, termasuk narasi antifeminis di platform YouTube (Rofhani & 'Alaniah, 2023). Meneliti saluran Muslimah Media Center, dan menemukan bahwa konten antifeminis sering kali mendoktrin perempuan ke peran domestik, memperkuat stereotip gender tradisional di ranah digital.

Sementara itu, komunitas online bukan hanya menjadi arena diskusi, tetapi juga ruang pemberdayaan bagi perempuan (Zebua & Khatibah, 2024). Meneliti komunitas menunjukkan bahwa komunitas semacam ini memungkinkan solidaritas, saling dukung, dan dialog kolektif mengenai kesetaraan gender di dalam kerangka nilai Islam.

Di sisi lain, representasi perempuan Muslim di media digital juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana teks Al-Qur'an ditafsirkan. Menemukan pola-pola penerimaan publik terhadap interpretasi perempuan: terdapat kelompok pembaca progresif, konservatif, dan reflektif. Pergeseran otoritas interpretatif ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi medan baru bagi wacana keagamaan dan gender.

Meskipun literatur di atas sudah cukup kaya, masih terdapat kekosongan (gap) yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Pertama, banyak studi fokus pada representasi perempuan (digital feminism) atau konten da'wah gender, tetapi belum banyak yang mengaitkan langsung peran pendidikan Islam (kurikulum, guru, institusi) dengan narasi gender di media sosial secara sistematis. Kedua, literasi digital Islami sebagai strategi pendidikan Islam dalam merespons narasi gender di media sosial masih kurang dieksplorasi dalam konteks empiris. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan kebaruan melalui analisis respon pendidikan Islam terhadap isu kesetaraan gender di media sosial, dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*) untuk menyintesis berbagai literatur akademik dan praktik kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan landasan pendidikan Islam terkait gender, menganalisis bagaimana media sosial membentuk persepsi gender dalam masyarakat Muslim, dan merumuskan strategi pendidikan Islam yang efektif dalam merespon tantangan gender di era digital. Dengan memahami interaksi antara pendidikan Islam dan narasi digital gender, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik Islam, pembuat kebijakan pendidikan, dan komunitas digital agar dapat membangun dialog inklusif dan berkeadilan gender sesuai nilai-nilai Islam.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks dengan hadirnya media sosial dan transformasi digital. Dalam wacana kontemporer, pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama, tetapi juga harus menjadi agen pemahaman etika sosial, termasuk kesetaraan gender (Lubis et al., 2025). Menyatakan bahwa pendidikan Islam tradisional cenderung mempertahankan stereotip peran gender, sedangkan pendekatan kontemporer melalui kurikulum dan interpretasi keislaman berupaya mereformasi pemahaman agar lebih inklusif dan setara.

Kesetaraan gender dalam perspektif Islam juga diangkat dalam kajian konsep gender Islam (Tusadia et al., 2023). Dalam penelitian mereka menguraikan bahwa kesetaraan gender tidaklah bertolak dari gagasan Barat semata tetapi memiliki dasar dalam teks keislaman. Mereka menekankan bahwa kegiatan pendidikan perlu menggunakan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis secara kontekstual agar bias gender dapat diminimalkan.

Lebih jauh, peran pendidikan Islam dalam mewujudkan kesetaraan gender telah dibahas oleh (Novita Dyah Islamiyyah et al., 2025). yang menyimpulkan bahwa hambatan terbesar dalam penerapan kesetaraan gender di institusi pendidikan Islam adalah interpretasi agama yang bias dan keterbatasan akses sosial-ekonomi. Mereka juga menekankan perlunya revisi

kebijakan pendidikan dan kurikulum agar memperkuat nilai inklusif gender dalam ajaran Islam.

Selain itu, (Mubarok & Misbah, 2022) menggunakan paradigma pemikiran Fatimah Mernissi untuk menelaah implikasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Mereka berargumen bahwa pendidikan Islam dapat digunakan sebagai instrumen transformasi sosial untuk menyeimbangkan hak dan peluang antara laki-laki dan perempuan, terutama melalui pendidikan formal dan informal di lembaga Islam.

Dalam konteks dakwah digital, (Febrianto et al., 2025). Strategi dakwah berbasis kesetaraan gender mendapat sorotan. meneliti strategi Bu Nur Rofiah melalui akun Instagram yang mempromosikan narasi keadilan gender dalam kerangka ajaran Islam. Mereka menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi wadah efektif untuk menyuarakan interpretasi progresif ajaran Islam terkait gender, sekaligus menanggapi narasi patriarkal yang dominan.

Teori literasi digital menjadi sangat relevan dalam kajian ini. Dalam kerangka pendidikan Islam era digital, literasi digital berarti lebih dari sekadar keterampilan menggunakan teknologi; literasi digital berfungsi sebagai alat analisis kritis terhadap konten agama di media sosial. Konsep ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan pendidikan Islam harus memasukkan materi literasi digital agar siswa mampu mengevaluasi konten keagamaan yang berkaitan dengan gender.

Perspektif sosial-agama terhadap perubahan gender di masyarakat juga menjadi dasar teori (Harianto & Khotimah, 2025). Dalam studi mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dalam banyak interpretasi tradisional masih menempatkan perempuan dalam peran domestik, tetapi interpretasi kontemporer justru membuka peluang untuk peran sosial perempuan yang lebih luas. Mereka menyatakan bahwa agama Islam dapat menjadi alat perubahan sosial untuk mendorong kesetaraan gender jika ditafsirkan dengan kesadaran kontekstual terhadap norma masyarakat modern.

Teori pendidikan kesetaraan gender berbasis Islam juga diterapkan secara praktis dalam konteks sekolah. Sebagai contoh, penelitian di SMAN 1 Sikur (Lombok Timur) mengungkapkan bahwa pendidikan kesetaraan gender berbasis Islam membantu siswa memahami dan menghargai peran perempuan dan laki-laki secara setara dalam masyarakat menurut nilai Islam (Kurnia et al., 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Islam tidak hanya mempromosikan pemahaman teoretis, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis di sekolah.

Teori sosial-agama selanjutnya menggarisbawahi bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan Islam tidak sekadar isu pendidikan, tetapi juga bagian dari transformasi sosial yang

lebih luas. Dalam konteks pendidikan laki-laki dan perempuan Membahas bagaimana komunitas pendidikan Islam harus merespons diskriminasi pendidikan berdasarkan jenis kelamin, terutama yang dipengaruhi oleh penafsiran keagamaan tradisional dan stereotip sosial.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif karena fokus utamanya adalah analisis teks literatur: pandangan pendidikan Islam terhadap kesetaraan gender di media sosial. Metode ini dipilih karena literatur terkait pendidikan Islam, gender, dan media digital cukup kaya dan relevan untuk dianalisis dari sumber tertulis tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan.

Populasi penelitian berupa seluruh literatur akademik (jurnal, buku, prosiding) yang membahas pendidikan Islam, gender Islam, dan media sosial. Sampel literatur diambil dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih sumber yang sangat relevan seperti artikel jurnal peer-review, buku akademik terutama yang diterbitkan dalam 5–10 tahun terakhir dan secara konseptual sesuai dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi / desk research, di mana peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis yang relevan. Instrumen penelitian berupa lembar coding literatur (*coding sheet*) yang dirancang untuk mencatat tema utama, argumen penting, serta kutipan relevan dari setiap sumber literatur (misalnya nilai keadilan gender Islam, narasi media sosial, strategi pendidikan Islam).

Analisis data dilakukan dengan analisis konten tematik (*thematic content analysis*). Peneliti mengelompokkan kode yang dihasilkan dari literatur ke dalam tema-tema besar (misalnya: keadilan gender Islam, interpretasi gender di media sosial, strategi pendidikan Islam digital), lalu mensintesis temuan literatur menjadi deskripsi naratif yang menjawab pertanyaan penelitian.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Peran Ulama dan Pendidik Islam di Media Sosial: Edukasi dan Advokasi Kesetaraan Gender Melawan Disinformasi**

Media sosial telah menjadi medan tempur utama bagi wacana publik, termasuk isu kesetaraan gender dalam perspektif Islam. Penyebaran interpretasi keagamaan yang cenderung patriarkis dan misogynis di platform digital menimbulkan tantangan serius bagi lembaga Pendidikan Islam (Nadia, 2025). Oleh karena itu, ulama dan pendidik Islam dituntut untuk

hadir sebagai otoritas kredibel yang melawan disinformasi. Kehadiran mereka di ruang digital adalah upaya proaktif untuk menawarkan perspektif keagamaan yang adil, inklusif, dan mengedepankan prinsip mubadalah (kesalingan), sebagaimana diadvokasi oleh Kongres Ulama Perempuan Indonesia (Asmuni et al., 2024).

Peran edukasi ulama di media sosial diwujudkan melalui reinterpretasi teks-teks Al-Qur'an dan Hadis. Landasan teologis utama yang diangkat adalah ayat yang menegaskan kesetaraan asal-usul manusia dan tolak ukur ketakwaan, yaitu QS. Al-Hujurat (49): 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.”*

Ayat ini menjadi basis bagi pendekatan Mubadalah (kesalingan), yang menegaskan bahwa kemuliaan tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh ketakwaan (Hakim & Muhid, 2023). Ulama menggunakan platform digital untuk menyebarkan penafsiran yang mencerahkan ini, menjangkau generasi Z dan melawan miskonsepsi gender secara teologis.

Selain edukasi, ulama dan pendidik Islam berperan sebagai advokat kesetaraan gender dengan menyajikan *counter-narrative* (narasi tandingan) terhadap pandangan ekstremisme gender dan misogini yang menyebar cepat. Advokasi ini sering dilakukan dengan berkolaborasi bersama gerakan feminis digital di Indonesia yang memanfaatkan media sosial untuk mendekonstruksi narasi gender umum dan mengadvokasi isu hak-hak perempuan (Asror, 2014). Dalam konteks Pendidikan Islam, pesantren-pesantren progresif mulai terlibat aktif dalam dialog dan pelatihan keadilan gender, menjadikannya kekuatan kultural yang suaranya lebih didengar di ruang publik (Wijdan et al., 2024).

Dalam era digital ini, para pendakwah perempuan juga menunjukkan eksistensi dan kontribusi signifikan dalam pendidikan Islam. Ulama perempuan muda, seperti Ning Umi Laila, memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan permasalahan fikih kontemporer, yang secara tidak langsung memberikan ruang belajar bagi masyarakat tentang isu-isu yang relevan dengan perempuan (Ellys Lestari, 2025). Inovasi pedagogi ini mentransformasi dakwah lisan ke media sosial membuktikan bahwa Pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi untuk mengatasi keterbatasan akses dan mendistribusikan nilai-nilai keadilan gender secara luas dan masif (Yunus et al., 2025).

Kehadiran ulama dan pendidik Islam di media sosial adalah langkah esensial untuk memastikan bahwa narasi kesetaraan gender berbasis ajaran Islam tetap kuat dan otoritatif.

Meskipun dihadapkan pada tantangan dominasi patriarki dalam otoritas agama di ruang digital, perjuangan ini membuka ruang baru bagi kebangkitan ulama perempuan dan intelektual progresif (Yunus et al., 2025). Upaya kolektif mereka dalam menciptakan konten yang informatif, kreatif, dan berbasis keadilan gender merupakan kunci untuk membentuk generasi Muslim yang kritis dan memahami bahwa pemberdayaan perempuan adalah bagian tak terpisahkan dari maslahat (kebaikan universal) umat.

### **Tantangan Regulasi Konten Digital Keislaman: Upaya Memfilter Narasi Gender yang Diskriminatif di Platform Publik**

Dalil yang relevan untuk konteks ini adalah tentang keharusan berhati-hati dalam menyampaikan berita atau informasi yang relevan dengan penyebaran misinformasi dan ujaran kebencian di media sosial, yaitu Qs. Al-Hujurat: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."*

Fenomena dakwah digital telah melahirkan jutaan konten keislaman di ruang publik, namun banyak di antaranya mengandung narasi bias gender atau diskriminatif yang dilegitimasi dengan dalil agama. Tantangan utama regulasi adalah membedakan antara kebebasan berekspresi keagamaan (yang dijamin oleh undang-undang) dan penyebaran ujaran kebencian berbasis gender (*gender-based hate speech*). Konten yang diskriminatif sering dikemas secara halus dalam bentuk tafsir atau fatwa, sehingga sulit dijerat oleh regulasi media sosial yang standar. Dalam konteks Indonesia, diperlukan upaya harmonisasi antara undang-undang ITE dan prinsip-prinsip keadilan gender dalam Islam itu sendiri (Desa & Beratan, 2021).

Konten keislaman di platform publik sering kali tidak memiliki otoritas keilmuan yang jelas, memungkinkan siapa pun menjadi 'ulama virtual' dan menyebarkan tafsir yang dangkal, yang kemudian menciptakan misinformasi gender. Fenomena ini diperparah oleh algoritma media sosial yang memprioritaskan polarisasi, termasuk narasi yang mengekang peran perempuan. Oleh karena itu, prinsip kehati-hatian dalam menyampaikan berita menjadi krusial, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49):6: *"Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..."* Ayat ini menekankan perlunya verifikasi (tabayyun) atas informasi yang beredar, menanggapi penyebaran misinformasi gender yang kerap terjadi di ruang digital.

Upaya regulasi oleh platform global (seperti kebijakan YouTube tentang *hate speech*) sering kali gagal mengenali konteks kultural dan teologis spesifik dari narasi diskriminatif keislaman. Di Asia Tenggara, narasi diskriminatif sering berakar pada budaya patriarki yang dilekatkan pada ajaran agama (Fitri et al., 2025). Misalnya, konten yang mempromosikan subordinasi perempuan dalam ranah domestik sering dianggap sebagai 'ajaran tradisional' dan luput dari pemfilteran standar platform. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan pedoman regulasi konten digital keagamaan yang spesifik dan berbasis pada kesepakatan ulama progresif dan akademisi gender Islam untuk menentukan batas-batas narasi yang merugikan.

Mengingat kesulitan dalam menerapkan *hard regulation* (regulasi hukum formal), pendekatan literasi digital berperspektif gender menjadi krusial dalam Pendidikan Islam. Upaya ini melibatkan peningkatan kemampuan kritis masyarakat, terutama generasi muda, untuk mengidentifikasi dan menolak narasi keagamaan diskriminatif yang mereka temui di media sosial (Akhmad et al., 2024). Regulasi yang lebih lunak (*soft regulation*), seperti menyediakan alat pelaporan yang lebih spesifik bagi konten agama yang diskriminatif dan mempromosikan counter-narrative dari otoritas yang inklusif, dapat menjadi solusi efektif. Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, harus memasukkan modul literasi ini dalam kurikulum mereka (Samsuddin et al., 2025).

Regulasi konten digital keislaman adalah tantangan multisektor yang tidak dapat diselesaikan hanya oleh pemerintah. Keberhasilan upaya memfilter narasi gender yang diskriminatif memerlukan kolaborasi erat antara regulator (pemerintah), ulama otoritatif (MUI/KUPI), akademisi yang fokus pada gender dan media, serta perusahaan platform. Tujuan akhirnya bukanlah membungkam konten keagamaan, melainkan memastikan bahwa diskursus Islam di ruang publik didasarkan pada prinsip rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) dan keadilan substansial, bukan diskriminasi dan misinformasi (Desa & Beratan, 2021).

### **Hambatan dan Prospek Pendidikan Islam: Menghadapi Ekstremisme Gender dan Misogini di Jagat Maya**

Pendidikan Islam menghadapi hambatan serius dalam menangani ekstremisme gender dan misogini yang menyebar di jagat maya. Hambatan utama terletak pada kurikulum yang kaku dan kurang responsif terhadap isu-isu kontemporer. Banyak materi ajar di lembaga pendidikan Islam, termasuk beberapa kitab kuning tradisional, masih ditafsirkan dengan lensa patriarki yang kuat, sehingga menanamkan bias gender secara tidak sengaja kepada peserta didik (Asmuni et al., 2024). Selain itu, minimnya pelatihan dan sensitivitas gender di kalangan pendidik khususnya para ustadz dan ustadzah menyebabkan mereka tidak siap menjadi



counter-narrative yang efektif di kelas, sementara narasi misoginis terus diserap siswa dari media sosial (Tengah, Jawa, n.d.).

Prospek Pendidikan Islam untuk melawan misogini di media sosial terhalang oleh dominasi otoritas keagamaan digital konservatif atau ekstremis. Platform media sosial didominasi oleh penceramah laki-laki yang mungkin tidak secara langsung ekstremis, tetapi sering menyebarkan pandangan yang membatasi ruang gerak perempuan, yang secara perlahan menormalisasi misogini (Yunus et al., 2025). Ironisnya, konten dari ulama progresif atau ulama perempuan yang mengadvokasi kesetaraan gender cenderung memiliki jangkauan yang lebih terbatas karena kurangnya dukungan algoritma dan sering diserang secara verbal. Dengan demikian, Pendidikan Islam perlu membangun aliansi strategis dengan ulama perempuan dan aktivis gender untuk memperkuat suara progresif di ruang digital.

Meskipun terdapat hambatan, prospek Pendidikan Islam sangat besar. Solusinya adalah melalui integrasi Fiqh Digital dan pengembangan kurikulum yang responsif gender. Lembaga pendidikan dapat mulai menginternalisasi pendekatan mubadalah (kesalingan) dalam mata pelajaran Fiqh, Tafsir, dan Hadis, yang secara eksplisit menolak penafsiran bias gender (Hakim & Muhid, 2023). Selain itu, materi ajar harus memasukkan studi kasus tentang misinformasi dan ujaran kebencian berbasis gender di media sosial. Tujuannya adalah melahirkan santri digital yang memiliki kesadaran kritis dan kemampuan literasi digital berperspektif gender untuk membedakan antara ajaran Islam yang adil dan narasi ekstremis (Akhmad et al., 2024).

Kunci keberhasilan prospek ini terletak pada pengembangan kapasitas pendidik (*teachers' capacity building*). Pendidikan Islam harus memberikan pelatihan intensif kepada para guru dan ulama tentang isu-isu gender kontemporer dan cara menggunakan media sosial sebagai alat advokasi. Pendidik harus bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi agen perubahan yang secara aktif mendiskusikan, menganalisis, dan mempraktikkan keadilan gender, baik di kelas maupun di platform daring (Islam, 2025). Peran ini mencakup mengarahkan peserta didik pada sumber-sumber keagamaan yang otoritatif dan inklusif, sehingga dapat menangkal narasi misogini yang mereka temui sehari-hari.

Secara keseluruhan, tantangan ekstremisme gender dan misogini di jagat maya menuntut transformasi radikal dalam Pendidikan Islam. Hambatan struktural dan kurikuler harus diatasi dengan keberanian untuk melakukan reinterpretasi dalil dan reformasi pedagogi. Prospek masa depan adalah penciptaan ekosistem digital dan edukasi yang secara konsisten mempromosikan nilai-nilai keadilan. Dengan dukungan kolaboratif dari ulama progresif, pemerintah, dan teknologi, Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi benteng pertahanan paling

efektif melawan narasi ekstremis dan misoginis, sekaligus melahirkan generasi Muslim yang memahami Islam sebagai agama yang membebaskan (Dewi et al., 2025).

Implikasi keseluruhannya menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu membentuk generasi digital yang adil dan moderat dalam memandang gender, sekaligus mampu berpartisipasi aktif dalam dakwah digital secara bertanggung jawab.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas teologis dan pedagogis yang kuat untuk merespon isu kesetaraan gender di era digital, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik, lembaga pendidikan, dan otoritas keagamaan dalam menghadapi derasnya arus narasi bias gender di media sosial. Temuan kajian literatur menegaskan bahwa media sosial menjadi arena pertarungan wacana antara interpretasi keagamaan yang progresif dan konservatif, sehingga pendidikan Islam harus hadir sebagai kekuatan moderatif dengan menegaskan nilai keadilan, kesalingan, dan pemahaman teks keislaman secara kontekstual. Penelitian ini juga mengungkap bahwa literasi digital berperspektif gender merupakan strategi utama yang perlu diperkuat untuk membangun kesadaran kritis peserta didik agar mampu membedakan antara ajaran Islam yang autentik dan narasi misoginis yang beredar di ruang maya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mereformasi kurikulum, meningkatkan kapasitas guru, dan memperluas kolaborasi dengan ulama progresif serta komunitas digital agar dakwah yang inklusif dan berkeadilan gender dapat menjangkau generasi muda secara lebih efektif. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan sumber literatur sehingga belum menggambarkan kondisi empiris di lembaga pendidikan atau komunitas digital secara langsung; oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi lapangan, analisis konten media sosial secara komprehensif, atau wawancara dengan pendidik dan ulama digital untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika respon pendidikan Islam terhadap isu kesetaraan gender di media sosial.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

penyusunan artikel ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moral dan material selama proses penelitian dan penulisan berlangsung. Terima kasih disampaikan kepada Ibu Herlini Puspika Sari, selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan ilmiah dengan penuh kesabaran.

Penghargaan juga penulis sampaikan kepada rekan penulis: Annisa, Dhea Yuspi Anggina, dan Syalum Syahrani yang telah bekerja sama dan berkontribusi dalam proses pengumpulan data dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada pihak yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian lapangan berlangsung.

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Redaksi Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah yang telah memberikan kesempatan dan fasilitasi dalam proses pengajuan dan publikasi artikel ini. Tidak lupa, terima kasih kepada semua pihak yang turut mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga seluruh bentuk bantuan, dukungan, dan doa yang diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah Swt

## DAFTAR REFERENSI

- Akhmad, B. A., Astuty, S., & Ainani, M. (2024). Menghadapi disinformasi dan misinformasi politik dalam pemilihan kepala daerah 2024: Peran strategis Muslimat NU dan Muhammadiyah. *Seminar Nasional Universitas Surabaya*, 401–426.
- Asmuni, A., Eka Saputra, D., Robiyanto, R., Bastomi, B., Harto, K., & Handayani, T. (2024). Penguatan gender dalam pendidikan Islam. *Journal on Education*, 6(4), 21875–21884. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6376>
- Asror, A. (2014). Dakwah transformatif lembaga pesantren dalam menghadapi tantangan kontemporer. *Jurnal Dakwah*, 15(2), 289–312. <https://doi.org/10.14421/jd.2014.15204>
- Daniah, I. A., & Pribadi, Y. (2023). Digital feminism in Indonesia: The counter-narratives to gender inequality on Instagram. *Jurnal Penelitian*, 20(1), 41–54. <https://doi.org/10.28918/jupe.v20i1.1097>
- Desa, D. I., & Beratan, A. (2021). *Kertha Widya*, 9(1), 99–118.
- Dewi, L., Anjani, K., Nurainy, N. D., Husna, H., Fatimah, G. N., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2025). Peran pesantren dan keluarga dalam membentuk persepsi. *Jurnal* (Volume dan nomor tidak tercantum), 5(April).
- Ellys Lestari, P. (2025). Identitas dakwah perempuan dengan techno-religion. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(2), 123–240. <https://doi.org/10.53678/y7gnha26>
- Febrianto, M., Romadhoni, B. K., & Saputro, D. S. (2025). Strategi dakwah berbasis kesetaraan gender Bu Nur Rofiah melalui akun media sosial @ngaji\_kgi. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 25(1), 97–112. <https://doi.org/10.15575/anida.v25i1.42844>
- Fitri, Z. N. U. R., Studi, P., Dan, K., Islam, P., Manajemen, J., Komunikasi, D. A. N., Dakwah, F., & Komunikasi, D. A. N. (2025). Relasi gender di media sosial: Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada akun Skripsi. *(Data jurnal tidak lengkap)*.

- Hakim, L., & Muhid, A. (2023). Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif M. Quraish Shihab. *Ar-Risalah: Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 21(1), 81–96. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i1.1928>
- Harianto, S. D., & Khotimah, K. (2025). Agama dan perubahan sosial: Mendorong kesetaraan gender dalam konteks keagamaan dan masyarakat kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1–23.
- Islam, J. P. (2025). *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100–117.
- Kambali, K., Muslikh, M., Hidayat, A., & Abdurakhman, R. N. (2023). Religion in cyberspace: Islamic religious education in social media. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 129–142. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3886>
- Kurnia, A., Larashati, B., Rindiani, D., & Amelia, D. R. (2024). Pendidikan kesetaraan gender berbasis Islam: Upaya meningkatkan pemahaman siswa di SMAN 1 Sikur, Lombok Timur. *Jurnal Abdimas*, 10(4), 205–212.
- Lubis, D. S., Syafiq, M., Hasibuan, R. L., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mempromosikan kesetaraan gender: Perspektif tradisional dan kontemporer. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 597–604.
- Mubarak, M. F., & Misbah, M. (2022). Implikasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam: Studi analisis paradigma Fatimah Mernissi. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 345–362. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8224>
- Nadia, Z. (2025). Penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender melalui Fatwa KUPI: Analisis wacana kritis. *Proceeding of International Conference on...*, 4(1).
- Novita Dyah Islamiyyah, Nur Rahmadani Fitri, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mewujudkan kesetaraan gender. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 213–220. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.943>
- Rofhani, R., & 'Alaniah, A. S. (2023). Pendomestikasian perempuan dalam narasi antifeminisme kanal YouTube Muslimah Media Center: Analisis kritis perspektif Fatima Mernissi. *The Journal of Society and Media*, 7(2), 546–566. <https://doi.org/10.26740/jsm.v7n2.p546-566>
- Sahgal, A. (2024). Опыт аудита обеспечения качества и безопасности медицинской деятельности в медицинской организации по разделу «Эпидемиологическая безопасность». *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Samsuddin, Idharudin, A. J., & Agusman. (2025). Dasar-dasar pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung dan relevansinya di era disrupsi. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 202–223. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/122>
- Tengah, Jawa. (2022). Pendidikan sensitif gender dalam Islam. 8(2), 271–292. (*Data jurnal tidak lengkap*).
- Tusadia, A., Astuti, R. S., & Nurlaili. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(4), 208–216.
- Universitas, P., Negeri, I., Palu, D., Lestari, D. P., Pettalongi, A., & Rustina, R. (2025). Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam: Respon terhadap tantangan perempuan di era digital. *Proceeding* (Volume tidak tercantum), 670–675.

- Wijdan, S. M., Santoso, W., & Siscawati, M. (2024). Pemetaan strategi komunikasi pergerakan feminis Indonesia di ruang digital. *Jurnal Pekommas*, 9(2), 347–355. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i2.5864>
- Yunus, M., Supriad, D., Kurniati, N. S., & Solehudin, D. (2025). Welcoming the Islamic education revolution: Adaptive curriculum in facing the digital era. *Jurnal Eduslamic*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.400>
- Zebua, D. R., & Khatibah, K. (2024). Islamic feminism and online communities. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 4(2), 99–107. <https://doi.org/10.53754/iscs.v4i2.708>